BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktor negara (*state actors*) maupun aktor non negara (*non state actors*), yang tindakannya melewati batas-batas antar negara, dan memiliki konsekuensi penting terhadap faktor lain dari luar jurisdiksi efektif unit politiknya. (Perwita dan Yani, 2005: 7). Salah satu bentuk interaksi dalam hubungan internasional terdapat dalam suatu wadah yaitu politik internasional, di mana politik internasional ini adalah arena tempat bertemu dan berinteraksinya politik luar negeri dari negara yang satu dengan negara yang lain. Interaksi antar negara seringkali berubah dari masa ke masa, tergantung dari pemimpin yang berkuasa di negara yang bersangkutan.

Dalam memimpin sebuah negara, seorang pemimpin memiliki faktor *idiosyncratic* yang membentuk karakter dirinya, dari saat ia lahir hingga ia menjadi pemimpin di negaranya. *Idiosyncratic* adalah karakter, cara seseorang bersikap, dan kebiasaan yang berbeda dari orang lain, yang dipengaruhi oleh latar belakang dan perjalanan hidupnya di masa lalu, yang mempengaruhi cara orang yang bersangkutan dalam memimpin, mengambil tindakan, serta mengambil keputusan. Faktor *idiosyncratic* yang dimiliki oleh seorang pemimpin sebuah negara, juga sangat membentuk dan mempengaruhi bentuk dan jenis kebijakan luar negeri yang ia ambil terhadap

negara lain. Dan sangat dimungkinkan apabila jenis dan arah kebijakan luar negeri negara yang dipimpinnya menjadi berubah total.

Idiosyncratic sendiri merupakan penggabungan kata atau istilah yang terbentuk dari penggabungan kata *ideology* dan *syncratic* atau *syncratis*. Menurut Antonio Gramsci, ideologi adalah kerangka atau paradigma analisis untuk memahami dan menyelesaikan berbagai masalah. Dan yang dimaksud dengan *syncratic* adalah perpaduan semua yang baik dari semua yang ada. *Idiosyncratic* dapat digunakan dalam analisa politik luar negeri suatu negara bila pengaruh yang dihasilkan oleh seorang individu dalam pembuatan kebijakan luar negeri adalah total.

Hal inilah yang terjadi pada Venezuela, saat dipimpin oleh Presiden Hugo Chavez pada tahun 2002 – 2013, di mana Hugo Chavez membuat perubahan total pada jenis kebijakan luar negeri Venezuela terhadap Amerika Serikat. Di mana saat Venezuela dipimpin oleh Carlos Andrez Perez, presiden sebelumnya, Venezuela hanya menjadi boneka dan sapi perah bagi Amerika Serikat. Dikarenakan Veneuela memiliki cadangan minyak bumi yang terbesar di dunia, hasil perkebunan yang melimpah, serta buruh yang murah.

Pada masa pemerintahan Presiden Carlos Andres Perez yang terpilih pada tahun 1989, pemerintah memperoleh paket bantuan pinjaman dari *International Monetery Fund* (IMF), yang diberikan dengan persyaratan-persyaratan yang sangat liberal, seperti : privatisasi industri miklik negara, penghapusan subsidi-subsidi, dan devaluasi mata uang. Hal ini menimbulkan kenaikan harga barang kebutuhan pokok yang sangat memberatkan rakyat miskin di Venezuela. Muncul

protes dalam bentuk pemogokan buruh, aksi-aksi mahasiswa, bahkan kerusuhan dengan kekerasan. Sebagai pemicu akhir adalah kenaikan harga gas pada bulan Februari 1989, yang menimbulkan ledakan kerusuhan di ibukota Caracas dan kota-kota lain di Venezuela. Kekerasan terjadi dalam bentuk amuk massa yang menghancurkan kantor-kantor pemerintahan, aksi-aksi penjarahan, dan sekitar 2000 orang masyarakat meninggal dunia terbunuh oleh polisi dan militer dalam aksi untuk mengatasi kekacauan. Aksi massa dan pemogokan berlangsung dalam waktu yang cukup lama, walaupun tidak secara sporadic dan serentak di seluruh negara.

Hugo Rafael Chavez Frias atau yang biasa disebut Hugo Chavez lahir pada tanggal 28 Juli 1954. Ia mengawali kariernya sebagai perwira muda militer setelah lulus dari Akademi Militer. Pada bulan Juli 1988, Hugo Chavez dan kawan-kawannya membentuk organisasi politik bernama MVR (*Movimiento Quinta Republica*) atau "Pergerakan Republik Kelima". Dalam deklarasinya, MVR menyatakan bahwa Misinya adalah untuk mengamankan umat manusia dalam komunitas nasional, memuaskan aspirasi individu, dan kolektif rakyat Venezuela, dan menjamin kemakmuran yang optimal bagi bangsa. Pada tanggal 4 Februari 1992, Letnan Kolonel Hugo Rafael Chavez (Hugo Chavez) melakukan kudeta dan gagal. Hugo Chavez ditangkap dan dipenjarakan selama 2 tahun. Setelah dibebaskan dari penjara pada tahun 1994, Hugo Chavez muncul dengan berani dan menyuarakan keinginannya membawa rakyat keluar dari kemiskinan dan membawa pemerintahan keluar dari kebijakan neoliberal. Hugo Chavez akhirnya berhasil memenangkan pemilihan umum, dan pada tanggal 2 Februari 1999

dilantik menjadi Presiden Republik Venezuela. Hugo Chavez menjadi Presiden Venezuela dalam usia yang masih muda, yaitu 45 tahun.

Dalam visinya yaitu demokrasi sosialis, integrasi Amerika Latin, dan anti imperialisme, Hugo Chavez tampil sebagai ikon penentang kebijakan Amerika Serikat (AS), yang sangat berkebalikan dengan kebijakan pemerintahan sebelumnya yang sangat pro Amerika Serikat. Dia mengkritik tajam kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan globalisasi neoliberal. Dia menjadi musuh AS dan menjadi tokoh utama dan disegani di antara musuh AS lainnya seperti Evo Morales, Fidel Castro, dan Mahmoud Ahmadinejad. Dia mulai membuat kebijakan-kebijakan, undang-undang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berpihak kepada rakyat miskin. Empatinya kepada rakyat miskin terlihat pada kebijakan-kebijakannya, seperti Reformasi Kepemilikan Tanah yang memungkinkan pemerintah mengambil lahan-lahan tidur dan lahan milik swasta untuk dibagikan kepada rakyat miskin, mengatur royalti pengelolaan sumber daya minyak bumi yang lebih menguntungkan negara, sehingga hasil pertambangan minyak lebih banyak untuk negara daripada untuk pengusaha, menasionalisasi perusahaan-perusahaan minyak asing seperti Exxon Mobil (AS), Total (Perancis), Shell (Belanda), dan lainnya. Kemudian dia mengembalikan subsidi-subsidi bagi rakyat seperti subsidi kesehatan, subsidi pendidikan, subsidi makanan, kenaikan upah yang cukup, dimana sebagian besar anggaran pemerintah adalah untuk kesejahteraan rakyat. Rakyat Venezuela sangat mencintainya dan mendukungnya. Akan tetapi para pengusaha dan politikus kaya tidak menyukainya, termasuk pemerintah AS. Mereka ini terus menerus mengganggu pemerintahan Hugo

Chavez. Bahkan pada bulan April 2002, Hugo Chavez dijatuhkan melalui kudeta yang dipelopori oleh Carlos Ortega dan Pedro Carmona. Kudeta tersebut berhasil menurunkan Hugo Chavez dari kursi kepresidenan, dan digantikan oleh Pedro Carmona yang menjadi Presiden sementara. Kudeta ini hanya berhasil selama 48 jam. Dengan dukungan mayoritas rakyat Venezuela, Jaksa Agung Venezuela menyatakan bahwa kudeta tersebut adalah inkonstitusional dan Presiden Venezuela tetap Hugo Chavez. Kudeta tersebut juga tidak diakui oleh Presiden Meksiko, Presiden Argentina, dan Presiden Paraguay.

Dari penelitian yang dibuat oleh M. Bayu Saputra dari Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2016 tentang "Faktor *Idiosyncratic* Raul Castro Dalam Perubahan Hubungan Luar Negeri Kuba – Amerika Serikat (2009-2015)", penulis menemukan persamaan, yaitu sama-sama meneliti mengenai faktor *idiosyncratic* masing-masing pemimpin, yaitu jika penulis meneliti mengenai *idiosyncratic* Hugo Chavez dalam memimpin Venezuela, penelitian di atas meneliti mengenai *idiosyncratic* Raul Castro dalam memimpin Kuba. Dan juga, baik Venezuela maupun Kuba, sama-sama terletak di kawasan Amerika Latin.

Dari penelitian yang dibuat oleh Kriesna Adi P dari Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2010 tentang "Pengaruh *Idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad Terhadap Hubungan Luar Negeri Iran – Amerika Serikat (2005-2008)", penulis menemukan persamaan, yaitu sama-sama meneliti mengenai faktor idiosyncratic pemimpin negara masing-masing, dalam mengubah kebijakan luar negeri negaranya terhadap Amerika Serikat. Hanya saja, perbedaannya, jika penulis membahas mengenai *idiosyncratic* Hugo Chavez dalam mengubah

kebijakan luar negeri Venezuela terhadap Amerika Serikat, dan negara ini berada di kawasan Amerika Latin, maka saudara Kriesna Adi meneliti mengenai *idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad dalam mengubah kebijakan luar negeri Iran terhadap Amerika Serikat, dan negara yang dibahas terletak di kawasan Timur Tengah.

Dari penelitian yang dibuat oleh Benardy Ferdiansyah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011, yang berjudul "Kebijakan Hugo Chavez di Venezuela Dalam Melawan Hegemoni Amerika Serikat (2002-2005)", penulis menemukan persamaan, yaitu sama-sama membahas mengenai perlawanan yang dilakukan oleh Hugo Chavez saat beliau memegang kursi kepresidenan di Venezuela, terhadap hegemoni Amerika Serikat. Hanya saja, terdapat perbedaan, yaitu bila penelitian di atas berfokus pada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Hugo Chavez saat beliau menjadi presiden Venezuela, mulai dari tahun 2002 hingga 2005, maka penelitian yang dibuat oleh penulis dalam skripsi ini berfokus pada *idiosyncratic* Hugo Chavez dalam kebijakan luar negeri Venezuela terhadap Amerika Serikat pada tahun 2002 hingga 2013.

Latar belakang penelitian inilah yang memdorong peneliti untuk mengajukan judul penelitian yaitu:

"*Idiosyncratic* Presiden Hugo Chavez dalam Kebijakan Luar Negeri Venezuela Terhadap Amerika Serikat (2002-2013)".

Penelitian ini berdasarkan pada beberapa mata kuliah dalam kurikulum Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, yaitu:

1. Ekonomi Politik Internasional

   Mata kuliah ini menjelaskan mengenai pengaruh kepentingan ekonomi yang melewati batas-batas negara, yang mempengaruhi politik luar negeri suatu negara terhadap negara lainnya, baik itu yang dilakukan oleh pihak pemerintah negara yang bersangkutan, maupun oleh pihak Perusahaan Multi Nasional (*Multi National Corporation*) dan lembaga-lembaga keuangan internasional, seperti: Bank Dunia (*World Bank*) dan IMF (*International Monetary Fund*). Inilah penyebab berubahnya kebijakan luar negeri Venezuela di bawah kepemimpinan Hugo Chavez selama 2002-2013. Sebab pada masa kepemimpinan Carlos Andrez Perez, Venezuela menerima pinjaman mencekik dari IMF dan Bank Dunia, dengan rasio hutang luar negeri yang tinggi, yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan minyak multinasional asal Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya memiliki wewenang yang sangat besar dalam mengeksploitasi sumber-sumber minyak bumi dari alam Venezuela.

2. Analisis Politik Luar Negeri

   Mata kuliah ini menjelaskan mengenai politik luar negeri suatu negara, termasuk respon dan kebijakan yang terkandung di dalamnya, serta berbagai tindakan yang dilakukan oleh negara yang bersangkutan

terhadap lingkungan eksternalnya. Dalam hal ini, mata kuliah ini dapat membantu penulis menjelaskan mengenai bagaimana respon Amerika Serikat terhadap kebijakan-kebijakan luar negeri Venezuela pada saat masa pemerintahan Presiden Hugo Chavez.

3. Hubungan Internasional di Amerika

   Mata kuliah ini menjelaskan mengenai interaksi dan dinamika politik luar negeri yang terjadi antara negara-negara yang berada di Benua Amerika, baik itu Amerika Utara, Amerika Tengah, maupun Amerika Selatan. Mata kuliah ini dapat membantu penulis untuk lebih memahami mengenai interaksi antara Venezuela dan Amerika Serikat yang sama-sama berada di Benua Amerika, saat Venezuela dipimpin oleh Presiden Hugo Chavez, pada tahun 2002 – 2013, serta implikasinya bagi perkembangan hubungan internasional di kawasan Benua Amerika.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah utama dari penelitian ini sebagai berikut:

"**Bagaimana *idiosyncratic* Presiden Hugo Chavez dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri Venezuela terhadap Amerika Serikat pada tahun 2002 – 2013?"**

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa pokok masalah yang akan dikaji peneliti, yaitu:

1. Bagaimana *idiosyncratic* seorang Hugo Chavez sehingga ia mampu mengubah arah kebijakan luar negeri Venezuela terhadap Amerika Serikat?
2. Apa saja perubahan kebijakan luar negeri Venezuela terhadap Amerika Serikat yang terjadi dari sebelum hingga setelah Hugo Chavez menduduki kursi kepresidenan di Venezuela, yang dipengaruhi oleh *idiosyncratic* Hugo Chavez?
3. Apa saja respon yang diambil Amerika Serikat terhadap kebijakan luar negeri yang diambil Venezuela terhadap Amerika Serikat pada saat masa kepresidenan Hugo Chavez, sebagai akibat dari *idiosyncratic* Hugo Chavez?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini disusun dengan maksud untuk mengetahui dampak *idiosyncratic* Presiden Hugo Chavez selama ia memimpin Venezuela dalam membentuk kebijakan luar negeri Venezuela terhadap Amerika Serikat antara tahun 2002 – 2013.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisa *idiosyncratic* seorang Hugo Chavez sehingga mampu mengubah arah kebijakan luar negeri Venezuela terhadap Amerika Serikat.
2. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisa perubahan-perubahan yang terjadi pada kebijakan luar negeri Venezuela terhadap Amerika Serikat, dari sebelum hingga setelah Hugo Chavez menduduki kursi kepresidenan di Venezuela, yang dipengaruhi oleh *idiosyncratic* Hugo Chavez.
3. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisa respon Amerika Serikat terhadap kebijakan luar negeri yang diambil oleh Venezuela di masa kepresidenan Hugo Chavez, sebagai akibat dari *idiosyncratic* Hugo Chavez.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan mengenai bentuk *idiosyncratic* seorang pemimpin sebuah negara, yang membentuk kebijakan luar negeri negaranya terhadap negara lain. Khususnya, mengenai bentuk *idiosyncratic* Presiden Hugo Chavez saat beliau memimpin

Venezuela, yang membentuk pola kebijakan luar negeri Venezuela terhadap Amerika Serikat pada tahun 2002-2013.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini disusun sebagai tugas akhir peneliti untuk menempuh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia.
2. Penelitian ini disusun untuk dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam hal bentuk *idiosyncratic* seorang pemimpin suatu negara, yang membentuk kebijakan luar negeri negaranya pada negara lain.
3. Penelitian ini disusun sebagai bahan referensi bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional dan masyarakat umum.